JURNAL ABDIMAS PATIKALA
Vol. 5, No. 4, Tahun 2026 (hal. 4489-4496)
e-ISSN: 2808-2893
p-ISSN: 2808-7658

PENDAMPINGAN IBU PKK DALAM PENGUATAN PERAN SEBAGAI PENDIDIK KELUARGA UNTUK PENINGKATAN LITERASI DAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI KELURAHAN PAMUSIAN

Siti Fathonah[1], Eva Apriani[2]

[1,2]Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia
sitifathonah@borneo.ac.id

Abstract

The family is the first and primary educational environment for children. Mothers play a central role as educators within the family. However, in today's digital era, many Family Welfare Movement (PKK) mothers in Pamusian Village face challenges in assisting their children in learning and developing their character. This community service program aims to improve the knowledge and skills of PKK mothers in Pamusian Village in carrying out their family education function through mentoring methods. Activities included training, group discussions, and direct mentoring for 20 PKK members. Results showed a 78% increase in PKK mothers' understanding of educational techniques, digital literacy, and character education. PKK mothers were also able to develop a "PKK Learning House" program at the neighborhood level. Therefore, this mentoring program effectively strengthens the role of PKK mothers as family educators and is expected to impact the quality of children's education in Pamusian Village.

Keywords: PKK Mothers, Mentoring, Family Education, Literacy, Character Education

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Ibu memiliki peran sentral sebagai pendidik dalam keluarga. Namun, di era digital saat ini banyak Ibu PKK di Kelurahan Pamusian menghadapi tantangan dalam mendampingi anak belajar dan membentuk karakter. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Ibu PKK Kelurahan Pamusian dalam menjalankan fungsi pendidikan keluarga melalui metode pendampingan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, diskusi kelompok, dan pendampingan langsung kepada 20 orang anggota PKK. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman Ibu PKK sebesar 78% terkait teknik mendidik, literasi digital, dan pendidikan karakter. Ibu PKK juga mampu menyusun program "Rumah Belajar PKK" di tingkat RT. Dengan demikian, pendampingan ini efektif dalam menguatkan peran Ibu PKK sebagai pendidik keluarga dan diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan anak di Kelurahan Pamusian

Kata Kunci: Ibu PKK, Pendampingan, Pendidikan Keluarga, Literasi, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan tidak dimulai di sekolah, melainkan di rumah. Rumah adalah "sekolah pertama" dan orang tua adalah "guru pertama" bagi anak. Dalam konteks keluarga Indonesia, ibu memegang peran sentral dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak sehari-hari. Sejak bangun tidur hingga kembali tidur, interaksi ibu dengan anak menjadi ruang utama penanaman nilai, kebiasaan, dan kemampuan dasar. Di tengah perkembangan zaman yang sangat cepat, peran ibu saat ini semakin kompleks. Selain mengurus rumah tangga, ibu juga dituntut mampu mendampingi anak menghadapi tantangan era digital. Anak-anak sekarang tumbuh di tengah gempuran informasi, gawai, dan media sosial. Jika tidak diarahkan dengan baik, teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu belajar justru dapat menghambat tumbuh kembang anak. Banyak anak yang lebih betah bermain gawai daripada membaca buku, lebih hafal konten YouTube daripada doa sehari-hari, dan lebih mengenal karakter gim daripada nilai gotong royong.

Salah satu gerakan paling strategis untuk menjangkau para ibu di tingkat akar rumput adalah Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK merupakan gerakan nasional yang hadir

*Correspondent Author: sitifathonah@borneo.ac.id

di setiap RT, RW, hingga tingkat kelurahan. Melalui 10 Program Pokoknya khususnya Program 1 (Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), Program 2 (Gotong Royong), dan Program 5 (Pendidikan dan Keterampilan) PKK memiliki mandat yang kuat untuk memperkuat ketahanan keluarga. Ibu-ibu PKK adalah kader yang paling dekat dengan keluarga. Mereka rutin berkumpul, memiliki jaringan hingga tingkat dasawisma, dan dipercaya oleh masyarakat. Namun di lapangan, potensi besar ini belum sepenuhnya dioptimalkan, termasuk di Kelurahan Pamusian, Tarakan. Berdasarkan hasil diskusi awal dengan Ketua PKK Kelurahan Pamusian dan observasi pada bulan Juni 2026, ditemukan beberapa realitas sebagai berikut:

Pertama, rendahnya budaya literasi keluarga. Sebagian besar anak usia SD di Kelurahan Pamusian belum memiliki kebiasaan membaca, ditambah ketersediaan buku cerita di rumah yang sangat terbatas. Waktu sore dan malam hari lebih banyak dihabiskan untuk menonton TV atau bermain gawai. Orang tua merasa kesulitan mengajak anak membaca karena kurang memahami metode mendampingi dan minimnya teladan di lingkungan rumah. Kedua, melemahnya pendidikan karakter di rumah. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan kepedulian lingkungan mulai luntur. Banyak ibu mengeluhkan anak yang sulit diatur, mudah berbohong, serta berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan tetangga. Kondisi ini diperparah oleh pola asuh instan akibat kesibukan orang tua bekerja. Ketiga, belum optimalnya peran ibu PKK sebagai pendidik keluarga. Para ibu PKK di Pamusian sangat aktif dalam kegiatan arisan, PKK, dan kegiatan sosial lainnya. Namun, mereka belum dibekali secara khusus mengenai tata cara menjadi "pendidik" di rumah. Materi tentang teknik mendongeng, cara membuat pojok baca, strategi menanamkan karakter, hingga pengelolaan penggunaan gawai pada anak masih sangat minim.

Terkait dengan konsep literasi saat ini telah berkembang jauh melampaui kemampuan baca-tulis semata. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mengomunikasikan, dan menghitung menggunakan materi cetak maupun tulisan yang berkaitan dengan berbagai konteks. Di sisi lain, pendidikan karakter menurut Kemendikbud bertujuan membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jika kapasitas ibu-ibu PKK tidak segera dikuatkan, kita akan kehilangan garda terdepan dalam membentuk generasi di Kelurahan Pamusian yang cerdas dan berkarakter. Sebaliknya, jika dibekali dengan tepat, satu orang ibu dapat memberikan dampak positif bagi satu keluarga, dan 30 orang ibu PKK dapat membawa perubahan bagi ratusan anak di Kelurahan Pamusian.

Berangkat dari kondisi nyata tersebut, tim pengabdian menginisiasi kegiatan bertajuk "Pendampingan Ibu PKK dalam Penguatan Peran sebagai Pendidik Keluarga untuk Peningkatan Literasi dan Pendidikan Karakter Anak di Kelurahan Pamusian". Kegiatan ini tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga mendampingi, melatih, dan mempraktikkan materi secara langsung bersama ibu-ibu PKK agar ilmu yang diperoleh dapat segera diterapkan di rumah.

Metode Pelaksanaan

1. Landasan Teori dan Kerangka Pemecahan Masalah

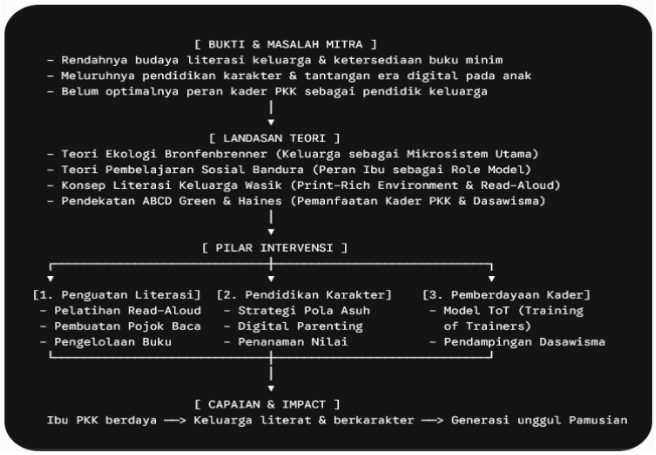
Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibangun di atas beberapa landasan teori utama dalam bidang pendidikan keluarga, psikologi perkembangan, dan pemberdayaan masyarakat:

a. Teori Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory): Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikrosistem terutama keluarga merupakan konteks terdekat dan paling berpengaruh terhadap perkembangan fisik, emosional, dan kognitif anak. Rumah berfungsi sebagai fondasi utama di mana proses proksimal (interaksi langsung secara rutin antara anak dan orang tua) terjadi. Penguatan kapasitas ibu sebagai pendidik di rumah secara langsung memperbaiki kualitas sistem mikro ini.
b. Teori Pembelajaran Sosial (Bandura's Social Learning Theory): Bandura (1977) menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan (modeling). Dalam konteks pendidikan karakter dan literasi, orang tua—khususnya ibu—merupakan model peran (role model) utama bagi anak. Ketika ibu meneladani budaya membaca dan

menunjukkan perilaku berkarakter positif, anak akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.

c. Konsep Literasi Keluarga (Family Literacy Framework): Wasik (2012) menyatakan bahwa literasi keluarga bukan sekadar mengajari anak mengeja, melainkan membangun lingkungan kaya teks (print-rich environment) dan interaksi literat di rumah, seperti mendongeng, membaca bersama (read-aloud), serta pembatasan gawai secara edukatif (digital parenting).
d. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD): Green dan Haines (2015) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat yang efektif berbasis pada pemanfaatan dan penguatan potensi/aset lokal yang telah ada. Kader PKK dan jaringan Dasawisma merupakan aset sosial (social capital) yang sangat strategis di akar rumput untuk menggerakkan perubahan di tingkat keluarga secara berkelanjutan.

Berlandaskan teori-teori tersebut, kerangka pemecahan masalah dirancang secara komprehensif melalui tiga pilar intervensi:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

2. Realisasi Pemecahan Masalah dan Alur Kegiatan

Metode pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research) yang terbagi dalam empat tahapan terstruktur:

Tahap I: Persiapan dan Asesmen Awal (Hari Pertama)

1. Koordinasi Pemangku Kepentingan: Mengadakan rapat koordinasi bersama Lurah Pamusian, Ketua TP-PKK Kelurahan Pamusian, dan Ketua RT setempat guna menyelaraskan target dan jadwal kegiatan.
2. Asesmen Diagnostik (Baseline Study): Menyebarkan instrumen pre-test dan kuesioner asesmen kepada 18 peserta (kader PKK) untuk mengukur tingkat literasi dasar keluarga, pemahaman pendidikan karakter, serta pola penggunaan gawai anak di rumah (screen time).

Tahap II: Workshop dan Pelatihan Interaktif / Training of Trainers (Hari ke 2)

Pelatihan dilakukan menggunakan metode partisipatif (diskusi kelompok, demonstrasi, dan simulasi/microteaching) sebanyak 2 kali pertemuan tatap muka:

Pertemuan 1 Materi : Penguatan Literasi Keluarga & Read-Aloud

- Materi: Teori dasar literasi keluarga dan pentingnya membaca nyaring (read-aloud).
- Praktik: Demonstrasi teknik mendongeng dengan modulasi suara, intonasi, dan bahasa tubuh, dilanjutkan dengan lokakarya pembuatan Pojok Baca Rumah dari bahan daur ulang.

Materi ke 2: Pendidikan Karakter dan Digital Parenting

- Materi: Penanaman nilai-nilai Pancasila (sopan santun, gotong royong, kejujuran) melalui keteladanan (modeling theory).
- Praktik: Menyusun kesepakatan keluarga mengenai penggunaan gawai (family media contract) dan strategi pengalihan aktivitas gawai ke kegiatan literasi positif.

Materi ke 3 : Simulasi dan Pendampingan Kader (ToT)

- Materi: Pembekalan teknik komunikasi persuasif untuk mendampingi Dasawisma.
- Praktik: Praktik mengajar (microteaching) membaca nyaring dan penanganan kasus pola asuh di hadapan fasilitator dan sesama kader.

Tahap III: Pendampingan dan Implementasi Mandiri (Home Application) (Hari ke 3)

1) Penerapan di Rumah: Setiap kader mempraktikkan secara langsung materi pelatihan di rumah masing-masing selama 1 minggu, yang mencakup:

- Membentuk satu Pojok Baca Sederhana di sudut rumah.
- Menerapkan sesi membaca nyaring/mendongeng kepada anak minimal 15 menit setiap hari sebelum tidur atau pada sore hari.
- Menerapkan aturan penggunaan gawai (screen time limit) sesuai hasil digital parenting.

2) Pendampingan Lapangan (Mentoring & Supervision): Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan (field visit) secara berkala serta memantau perkembangan harian melalui grup koordinasi WhatsApp (WhatsApp-based mentoring).

Tahap IV: Evaluasi dan Pembentukan Kelompok Keberlanjutan

- Evaluasi Akhir: Pengisian kuesioner post-test dan evaluasi lembar observasi penerapan di rumah.
- Inisiasi Komunitas: Pembentukan Komunitas "Ibu Literat Pamusian" sebagai wadah bertukar pikiran dan peminjaman buku bergilir (book rotation system).
- Pemberian Apresiasi: Penyerahan sertifikat pelatihan dan penghargaan bagi kader dengan Pojok Baca Rumah paling kreatif dan komunikatif.

3. Sasaran dan Lokasi Kegiatan

- Target Sasaran: 20 orang Pengurus dan Kader PKK Kelurahan Pamusian (perwakilan tiap Dasawisma/RT) sebagai sasaran primer (direct beneficiaries), yang berdampak pada minimal 90–120 anak di Kelurahan Pamusian sebagai sasaran sekunder (indirect beneficiaries).
- Lokasi Kegiatan: Kantor Kelurahan Pamusian dan Sekretariat PKK Kelurahan Pamusian, Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Pendampingan Ibu PKK dalam Penguatan Peran sebagai Pendidik Keluarga untuk Peningkatan Literasi dan Pendidikan Karakter Anak di Kelurahan Pamusian" telah dilaksanakan selama 8 minggu (Juni–Juli 2026) di Kelurahan Pamusian, Kota Tarakan. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang pengurus dan kader PKK yang mewakili kelompok Dasawisma di lingkungan Kelurahan Pamusian. Seluruh rangkaian tahapan pengabdian mulai dari asesmen awal, Training of Trainers (ToT), hingga praktik mandiri di rumah berhasil diselenggarakan secara partisipatif. Tingkat kehadiran peserta selama pelatihan tatap muka mencapai 93,3% (rata-rata 28 dari 30 peserta hadir pada setiap sesi), yang menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi dari kader PKK.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyampain Materi Pengabdian

2. Hasil Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif dengan mengukur tiga domain utama keberhasilan: kognitif (pemahaman teori), psikomotorik (keterampilan praktis), dan afektif/perilaku (penerapan di rumah). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan program secara keseluruhan mencapai 78,3%, yang berada pada kategori Sangat Baik/Berhasil.

Tabel 1. Capaian indikator keberhasilan program

No	Dimensi Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Target	Hasil Capaian	Kategori
1	Kognitif	Peningkatan pemahaman materi literasi dan karakter (post-test)	75%	78,6%	Berhasil
2	Psikomotorik	Keterampilan membaca nyaring (read-aloud) & pembuatan Pojok Baca	80%	80,0%	Berhasil
3	Afektif/Perilaku	Kebiasaan membaca anak ≥15 menit/hari & pembatasan screen time	75%	76,3%	Berhasil

a. Peningkatan Pemahaman Kognitif (78,6%)

Berdasarkan hasil analisis pre-test dan post-test, rata-rata nilai pemahaman peserta meningkat dari 46,2 menjadi 82,5 (terjadi peningkatan sebesar 78,6%). Peningkatan tertinggi terjadi pada materi pemahaman teknik read-aloud dan strategi digital parenting. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta menganggap literasi hanya sebatas kemampuan membaca huruf dan angka. Setelah pelatihan, peserta memahami bahwa literasi mencakup interaksi kaya teks dan pendampingan berpikir kritis pada anak.

b. Peningkatan Keterampilan Psikomotorik (80,0%)

Melalui metode microteaching dan lokakarya pembuatan media, 24 dari 30 peserta (80,0%) berhasil memperagakan teknik mendongeng/membaca nyaring dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Selain itu, sebanyak 24 peserta telah merealisasikan "Pojok Baca Sederhana" di rumah masing-masing memanfaatkan sudut ruangan, rak kayu bekas, dan kardus bekas yang dihias secara kreatif.

c. Perubahan Perilaku Harian dan Pendampingan Anak (76,3%)

Berdasarkan pemantauan melalui Reading Log (Jurnal Literasi Harian) dan kunjungan lapangan (field visit), sebanyak 23 keluarga (76,3%) secara konsisten menjalankan rutinitas membaca bersama anak minimal 15 menit sehari pada sore atau sebelum tidur. Di samping itu, terjadi penurunan screen time anak yang signifikan, dari rata-rata 3–4 jam per hari menjadi 1–1,5 jam per hari melalui penerapan family media contract. Secara keseluruhan, capaian keberhasilan sebesar 78,3% membuktikan bahwa intervensi pendampingan kader PKK sebagai pendidik keluarga efektif dalam mendorong budaya literasi dan pembentukan karakter anak di Kelurahan Pamusian. Hasil ini sejalan dengan beberapa landasan teoritis yang menjadi pijakan program:

a. Penguatan Mikrosistem Keluarga (Ecological Systems Theory)

Keberhasilan peningkatan budaya membaca dan pembatasan gawai pada anak di Pamusian menegaskan kembali teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979). Keluarga sebagai lingkungan mikrosistem memiliki pengaruh paling mendasar dalam membentuk kebiasaan anak. Ketika interaksi proksimal antara ibu dan anak diisi dengan kegiatan literat (membaca nyaring dan berdiskusi), lingkungan mikro rumah bertransformasi menjadi ruang tumbuh yang kondusif, menggantikan dominasi paparan gawai yang sebelumnya pasif.



Gambar 3. Kunjungan dan pendampingan langsung ke rumah warga

b. Peran Ibu sebagai Teladan (Social Learning Theory)

Tercapainya perubahan perilaku anak pada 76,3% keluarga peserta terbukti dipengaruhi oleh perubahan peran ibu. Sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), anak-anak menginternalisasi nilai disiplin, kejujuran, dan kegemaran membaca bukan dari ceramah atau teguran verbal, melainkan melalui pemodelan (modeling). Ketika para ibu PKK di Pamusian meluangkan waktu secara konsisten untuk membaca dan membatasi penggunaan gawai mereka sendiri di rumah, anak-anak secara alami menirukan perilaku tersebut.

c. Terwujudnya Lingkungan Kaya Teks di Rumah (Family Literacy Framework)

Pembuatan Pojok Baca Rumah oleh 80% peserta membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang dalam membangun literasi keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Wasik (2012), bahwa lingkungan kaya teks (print-rich environment) tidak harus mahal, melainkan berfokus pada aksesibilitas bahan bacaan dan kehadiran kawan membaca yang responsif. Pojok baca sederhana yang dibuat kader PKK Pamusian berhasil menjadi magnet baru bagi anak-anak usia SD untuk berinteraksi dengan buku cerita secara mandiri.

d. Kader PKK sebagai Modal Sosial Komunitas (Asset-Based Community Development)

Tingginya antusiasme dan tercapainya target program tidak lepas dari pendekatan Green & Haines (2015) mengenai pemanfaatan aset lokal. Kader PKK Kelurahan Pamusian terbukti menjadi modal sosial (social capital) yang sangat efektif. Jaringan Dasawisma memungkinkan penyebaran informasi dan proses saling memotivasi antar-ibu berlangsung alami tanpa merasa digurui. Meskipun program secara umum mencapai tingkat keberhasilan 78,3%, tim pengabdian mencatat beberapa kendala yang dialami oleh 21,7% peserta sisanya:

1) Kesibukan Orang Tua Bekerja: Sebagian ibu PKK yang juga bekerja di luar rumah mengaku kesulitan menjaga konsistensi sesi membaca harian. Solusi: Tim memberikan penyesuaian jadwal (flexible timing), di mana sesi read-aloud tidak harus 15 menit penuh sekaligus, melainkan dapat dibagi menjadi 5–10 menit saat sarapan atau menjelang tidur.
2) Keterbatasan Variasi Buku Bacaan: Beberapa keluarga mengeluhkan anak mulai bosan dengan koleksi buku yang terbatas di rumah. Solusi: Tim pengabdian menginisiasi skema Book Rotation System (peminjaman buku bergilir) antardasawisma setiap dua minggu sekali untuk menjaga keanekaragaman bahan bacaan anak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan berhasil memperkuat kapasitas ibu PKK sebagai pendidik keluarga, yang ditandai oleh peningkatan pemahaman peserta sebesar 78,6%, keterampilan membaca nyaring dan pembuatan pojok baca sebesar 80,0%, serta perubahan perilaku pendampingan anak di rumah sebesar 76,3%. Selain itu, sebanyak 23 keluarga telah membiasakan kegiatan membaca bersama minimal 15 menit setiap hari dan berhasil mengurangi durasi penggunaan gawai anak dari 3–4 jam menjadi sekitar 1–1,5 jam per hari. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan praktik, microteaching, penerapan langsung

di rumah, dan pendampingan berkelanjutan lebih efektif daripada penyampaian materi secara satu arah karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan Steiner et al. (2022), yang menemukan bahwa pelatihan strategi membaca bersama membantu orang tua menggunakan diskusi, membaca lisan, dan dukungan kata secara lebih efektif, sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran, ketepatan, dan kemampuan membaca anak. Keberhasilan pembentukan pojok baca dan rutinitas membaca bersama juga memperlihatkan pentingnya penciptaan lingkungan literasi aktif di rumah, karena keterlibatan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, percakapan mengenai isi buku, dan keteladanan orang tua dapat memperkuat kemampuan membaca, hubungan afektif, serta motivasi membaca anak (Romero-González et al., 2023).

Program ini juga mendukung pandangan Philippakos et al. (2023) bahwa penguatan literasi keluarga perlu dibangun melalui kemitraan yang berkelanjutan, penyediaan akses terhadap buku, pemberian contoh strategi membaca kepada orang tua, serta penempatan keluarga sebagai mitra aktif dalam pengalaman literasi anak. Sementara itu, penurunan durasi penggunaan gawai setelah penerapan family media contract menunjukkan bahwa aturan keluarga, pendampingan, dan keteladanan orang tua merupakan bagian penting dari praktik digital parenting. Hal tersebut relevan dengan rekomendasi Canadian Paediatric Society (2023) yang menekankan empat prinsip penggunaan media digital pada anak, yaitu meminimalkan durasi, mengurangi dampak negatif, menggunakan media secara sadar, dan memberikan contoh kebiasaan digital yang sehat. Hasil ini semakin penting karena penggunaan layar yang lebih tinggi pada usia prasekolah diketahui berhubungan dengan meningkatnya gejala kurang perhatian pada tahap perkembangan berikutnya, sehingga pembentukan kebiasaan media yang sehat perlu dimulai dari lingkungan keluarga (McArthur et al., 2023). Secara lebih luas, keberhasilan pelibatan kader PKK dan jaringan Dasawisma menunjukkan bahwa keluarga dan komunitas lokal merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan anak; hal ini sejalan dengan laporan UNESCO dan UNICEF (2024), yang menegaskan perlunya mengoptimalkan peran orang tua, keluarga, pendidik, dan masyarakat melalui program sosial yang terintegrasi untuk meningkatkan pembelajaran dan kesejahteraan anak.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pamusian, Kota Tarakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut: Efektivitas Program Pendampingan: Kegiatan pendampingan kader PKK sebagai pendidik keluarga berhasil diselenggarakan dengan tingkat keberhasilan kumulatif mencapai 78,3% (kategori Sangat Baik/Berhasil). Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader PKK, baik dari aspek pemahaman kognitif (78,6%), keterampilan psikomotorik (80,0%), maupun perubahan perilaku pendampingan di rumah (76,3%). Transformasi Peran Ibu dan Budaya Literasi: Intervensi yang berbasis pada Teori Ekologi Bronfenbrenner dan Pembelajaran Sosial Bandura berhasil mengubah dinamika pengasuhan di rumah. Para ibu PKK tidak lagi sekadar menjalankan fungsi domestik, tetapi mampu berperan aktif sebagai role model literasi dan pendidikan karakter bagi anak. Hal ini ditunjukkan dengan terbentuknya Pojok Baca Rumah di 80% keluarga peserta serta terciptanya rutinitas membaca nyaring (read-aloud) minimal 15 menit sehari. Pengendalian Dampak Era Digital: Penerapan digital parenting melalui family media contract berhasil menekan durasi penggunaan gawai (screen time) pada anak dari rata-rata 3–4 jam per hari menjadi 1–1,5 jam per hari. Ruang interaksi keluarga yang sebelumnya didominasi oleh gawai dan media sosial secara bertahap tergantikan oleh kegiatan literasi dan penanaman nilai karakter positif. Pemberdayaan Aset Lokal PKK: Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) membuktikan bahwa kader PKK dan jaringan Dasawisma merupakan modal sosial (social capital) yang sangat strategis di tingkat akar rumput untuk menjaga keberlanjutan edukasi keluarga secara mandiri dan berkesinambungan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Terutama, apresiasi setinggi-tingginya ditujukan kepada Rektor Universitas Borneo yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian. Kami juga berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan yang telah mendukung kegiatan-kegiatan pengabdian penulis.

Referensi

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice-Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press.

Canadian Paediatric Society, Digital Health Task Force. (2023). Screen time and preschool children: Promoting health and development in a digital world. *Paediatrics & Child Health, 28*(3), 184–192. https://doi.org/10.1093/pch/pxac125

Green, G. P., & Haines, A. (2015). Asset Building & Community Development (4th ed.). SAGE Publications.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

McArthur, B. A., Tough, S., & Madigan, S. (2023). Prospective associations between child screen time and parenting stress and later inattention symptoms in preschoolers during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology, 14*, 1053146. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1053146

Philippakos, Z. A. T., Ross, R., & Summers, J. (2023). Promoting ongoing partnerships in family literacy through yearlong collaborations. *Early Childhood Education Journal, 51*, 1499–1510. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01404-4

Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & Romero-Pérez, J. F. (2023). Active home literacy environment: Parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology, 14*, 1261662. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1261662

Steiner, L. M., Hindin, A., & Rizzuto, K. C. (2022). Developing children's literacy learning through skillful parent–child shared book readings. *Early Childhood Education Journal, 50*, 539–553. https://doi.org/10.1007/s10643-021-01170-9

UNESCO, & UNICEF. (2024). *Global report on early childhood care and education: The right to a strong foundation*. UNESCO and UNICEF.

Wasik, B. H. (Ed.). (2012). Handbook of Family Literacy (2nd ed.). Routledge.